

ISBN : 978-979-562-033-4

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

dalam Rangka Dies Natalis ke-51
Universitas Negeri Yogyakarta
diselenggarakan di UNY, 20-21 April 2015



Tema
*Penelitian dan PPM
untuk Mewujudkan Insan Unggul*

Buku 2.

Bidang Humaniora

Penyunting:

Prof. Dr. Suharti

Prof. Dr. Endang Nurhayati

Dr. Enny Zubaidah

Dr. Tien Aminatun

Dr. Giri Wiyono

Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

Ary Kristiyani, M.Hum.

Zulfi Hendri, M.Sn.

Venny Indria Ekowati, M.Litt.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

dalam Rangka Dies Natalis ke-51
Universitas Negeri Yogyakarta
diselenggarakan di UNY, 20-21 April 2015



Tema
*Penelitian dan PPM
untuk Mewujudkan Insan Unggul*

Buku 2. Bidang Humaniora

Penyunting:

Prof. Dr. Suharti

Prof. Dr. Endang Nurhayati

Dr. Enny Zubaidah

Dr. Tien Aminatun

Dr. Giri Wiyono

Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

Ary Kristiyani, M.Hum.

Zulfi Hendri, M.Sn.

Venny Indria Ekowati, M.Litt.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Prosiding Seminar Nasional

dalam Rangka Dies Natalis Universitas Negeri Yogyakarta ke-51

Penelitian dan PPM untuk Mewujudkan Insan Unggul

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All right reserved

2015

ISBN: 978-979-562-033-4

Penyunting:

Prof. Dr. Suharti

Prof. Dr. Endang Nurhayati

Dr. Enny Zubaidah

Dr. Tien Aminatun

Dr. Giri Wiyono

Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

Ary Kristiyani, M.Hum.

Zulfi Hendri, M.Sn.

Venny Indria Ekowati, M.Litt.

Diterbitkan oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)

Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat Penerbit:

Karangmalang, Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 550840, 555682, Fax. (0274) 518617

Website: lppm.uny.ac.id

KATA PENGANTAR
KETUA LPPM UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga buku Prosiding Seminar Nasional hasil penelitian dan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) ini dapat terwujud. Buku ini merupakan prosiding seminar yang diselenggarakan pada tanggal 20-21 April 2015 di Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Buku prosiding ini memuat sejumlah artikel hasil penelitian dan PPM yang telah dilakukan oleh baik oleh bapak/ibu dosen dan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta maupun para dosen dan peneliti di perguruan tinggi serta institusi-institusi lain di Indonesia. Buku ini terwujud karena adanya kerja keras dari tim dalam kepanitiaan seminar nasional. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, perkenankan kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. yang telah memfasilitasi semua kegiatan seminar nasional ini.
2. Bapak/ibu segenap panitia seminar nasional yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya demi suksesnya kegiatan ini.
3. Bapak/ibu dosen dan mahasiswa yang telah menyumbangkan artikel hasil penelitian dan PPM, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan seminar.

Semoga buku prosiding ini dapat memberi manfaat bagi kita semua untuk kepentingan pengembangan ilmu, teknologi, budaya, dan olah raga. Di samping itu, diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi semua pihak dalam upaya pembangunan bangsa dan negara.

Terakhir, tiada gading yang tak retak. Mohon maaf jika ada hal-hal yang kurang berkenan. Saran dan kritik yang membangun tetap kami tunggu demi kesempurnaan buku prosiding ini.

Yogyakarta, 10 April 2015

Ketua LPPM UNY,



NIP. 19621111 198803 1 001

SAMBUTAN KETUA PANITIA SEMINAR NASIONAL

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan berkah dan hidayah-Nya, sehingga buku *Prosiding Seminar Nasional* dengan tema: *Penelitian dan PPM untuk Mewujudkan Insan Unggul* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku prosiding ini berisi 174 artikel penelitian dan PPM dari para peneliti dan pengabdian pada masyarakat dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Buku ini terbagi menjadi empat bidang, yaitu kependidikan, humaniora, saintek, dan PPM.

Buku prosiding ini merupakan wujud kerja keras dari tim panitia yang telah bekerja dari awal sejak pembukaan pendaftaran abstrak sebagai pemakalah pendamping, seleksi abstrak, pengelompokan bidang, pengumpulan *full paper*, sampai dengan proses penyuntingan. Oleh karena itu, tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada tim panitia yang telah melakukan tugasnya dengan baik. Selain itu, perkenankan kami mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:


1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi penyelenggaraan forum-forum ilmiah di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ketua LPPM UNY yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga buku prosiding ini dapat terwujud.
3. Semua pemakalah yang telah memberikan sumbangan artikel sehingga buku prosiding ini menjadi lebih berbobot, berkualitas, dan variatif karena berasal dari berbagai bidang ilmu.

Kami berharap buku prosiding ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengabdian kepada masyarakat. Buku ini diharapkan pula dapat memicu semangat para pembaca untuk terus meneliti dan tidak pernah berhenti untuk melakukan upaya-upaya bagi pengembangan potensi masyarakat melalui kegiatan PPM.

Walaupun berbagai upaya telah kami lakukan untuk kesempurnaan buku ini, namun kami sadar bahwa buku ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kami mohon kritik dan saran agar buku ini lebih sempurna dan lebih berkualitas.

Yogyakarta, 10 April 2015

Ketua Panitia,


Sri Harti Widayastuti, M. Hum.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Ketua LPPM UNY	i
Kata Pengantar Ketua Panitia Seminar Nasional	ii
Daftar Isi	iii

BIDANG HUMANIORA

1. Perbandingan Perkembangan Konsep Asas-Asas Umum Pemerintahan yang Baik dalam Hukum Administrasi Indonesia dan Belanda Eny Kusdarini, Setiati Widiastuti, Dan Candra Dewi Puspitasari	1
2. Efisiensi dan Efektivitas Tatakelola Industri Rumah Tangga “Kerupuk Ubi Kamang” Di Kecamatan Kamang Magek Hasdi Aimon, Yeniwati	21
3. Hambatan Ukm Batik Kayu dalam Menembus Pasar Ekspor Kiromim Baroroh*, Sudji Munadi, Nur Hidayah	35
4. Pengembangan Koperasi Siswa sebagai Model Pendidikan Karakter Di SMK Yogyakarta Sukidjo, Ali Muhson, Mustofa	52
5. Analisis Risiko Bencana sebagai Arahan Pengelolaan Kebencanaan pada Lembah antar Gunungapi Merapi-Merbabu Jawa Tengah Nurhadi, Arif Ashari, Suparmini	68
6. Pelayanan Transportasi Publik Bagi Pemenuhan Kaum Difabel di daerah Istimewa Yogyakarta Sugi Rahayu, Utami Dewi, Marita Ahdiyana	89
7. Analisa Reliabilitas Manusia dengan Fuzzy Cream di PT XYZ sebagai Dasar Rekomendasi Perbaikan Perusahaan Tutik Farihah, Rini Dharmastiti, Alva Edy Tontowi, Budi Hartonoandy Rahadiyan	108
8. Analisis <i>Structure Conduct Performance</i> Industri Surat Kabar Harian di Daerah Istimewa Yogyakarta Aula Ahmad hafidh, Maimun Sholeh, Tejo Nurseto	118
9. Fitoterapi Penyakit Kandungan dalam Manuskrip-Manuskrip Jawayang Tersimpan di Yogyakarta Sri Harti Widyastuti, Hesti Mulyani, dan Venny Indria Ekowati	137
10. Perencanaan Riset Pasar untuk Usaha Baru Pupuk Organik Cair Budi Mulyono, Theodorus B. Hanandoko	147

11. Perencanaan Riset Pasar untuk Usaha Baru Aluminium Panniers Box pada Kendaraan Roda Dua Agam Listiyanto, Theodorus B. Hanandoko	165
12. Perencanaan Riset Pasar Pengembangan Usaha Budidaya Lobster Air Tawar di Daerah Istimewa Yogyakarta Theodorus B. Hanandoko, I. Herbanu Aji A.	182
13. Perencanaan Riset Pasar untuk Produk Baru Diadrat Theodorus B. Hanandoko, Teofilus Gogor B.	198
14. Perencanaan Riset Pasar untuk Produk Baru Keripik Pisang Coklat Y. Tatag Nugroho, Theodorus B. Hanandoko	213
15. Perencanaan Riset Pasar Untuk Pengembangan Produk Kreatif Tas Lukis Berbahan Goni Yosafat Riandanu H., Theodorus B. Hanandoko	230
16. Pencarian Data Pengungsi pada Database PMI Menggunakan Algoritma Biner (Studi Kasus di PMI Kota Magelang) Nuryanto, R. Arri Widyanto, M. Ikhwan Syarifudin	284
17. Mitigasi Bencana Alam Tsunami Bagi Komunitas SDN 1 Lendah Kulon Progo Yusman Wiyatmo	256
18. Pola Hubungan SMK <i>Indigenous Wisdom</i> Tri Hita Karana Putu Sudira, Suminto A. Sayuti, Nyoman Suastika	265
19. Pengembangan Model Ilmu Sosial <i>Profetik</i> Berbasis <i>Indigeneous</i> sidi Fakultas Ilmu Sosial UNY Nasiwan, Ajat Sudrajat, Cholisin	284
20. Nilai-Nilai Kearifan Hamemayu Hayuning Bawana Dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata Berbasis Kearifan Lokal untuk Membangun Karakter Cinta Lingkungan dalam Upaya Mengurangi Pemanasan Global WagiranSatin, Bambang Ruwanto	310
21. Dampak Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKUM) dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Entoh Tohani	324

22. Desain Kemasan Produk Seni Budaya Lokal ke Mancanegara melalui <i>Pasugatan Dinner Package</i> Berbasis <i>Multilingual Cultural Approach</i> di Kraton Yogyakarta Endang Nurhayati, Suharti, R.A. Rahmi D Andayani	343
23. Studi Eksplorasi Peranan Kebijakan Sektor Informal terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Jalan Malioboro Yogyakarta Mustofa	361
24. Nilai Penting Keanekaragaman Tanaman dan Hewan di Lahan Pekarangan bagi Kehidupan Masyarakat di Kawasan Lereng Merapi Suhartini, Djalal Tandjung, Chafid Fandeli, dan M. Baiquni	374
25. Estetika Manipulatif Dan Dehumanitatif Dalam Iklan Kasiyan	389
26. Membangun Kelembagaan Pengembangan Kawasan Wisata Using Berbasis <i>Democratic Governance</i> Anastasia Murdyastuti, Hermanto	399
27. Transformasi Bentuk dan Fungsi Topeng sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Tari Endang Sutiyati, Wenti Nuryani, Bambang Setiyo	418
28. Pendidikan Hak Politik Perempuan Pemuda Perdesaan Nur Endah Januarti, Nur Hidayah, Puji Lestari	434
29. Politik Muhammadiyah dalam Pemilu DPD 2014: Kasus Yogyakarta dan Sulawesi Selatan Amika Wardana, Puji Lestari dan Poerwanti Hadipratiwi	451
30. Model Pengelolaan Wilayah Pesisir Kabupaten Bantul Berdasarkan Karakteristik Spasial Suhadi Purwantara, Sugiharyanto, Nurul Khotimah	472
31. Model Pengembangan Desa Wisata Brayut Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Lereng Merapi Kabupaten Sleman Hastuti, Nurul Khotimah	483
32. Mengungkap Karakter Manusia Jawa melalui Simbolisasi Makanan Tradisional Jawa dalam Serat Centhini Sutrisna W, Endang N, Prihastuti E, Venny Indria E, dan Avi Meilawati	495
33. Tinjauan Atas Pemahaman Makna “Ogoh-Ogoh” Bagi Masyarakat Yang Melaksanakan Nyepi Di Bali GPB Suka Arjawa	506

Pola Bangunan SMK *Indigenous Wisdom* Tri Hita Karana

Putu Sudira, Suminto A. Sayuti, Nyoman Suastika

Universitas Negeri Yogyakarta

email: putupanji@uny.ac.id, putupanjisudira@yahoo.com, suminto_sayuti@uny.ac.id,
nyoman_suastika@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola bangunan SMK *indigenous wisdom* Tri Hita Karana. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam. Kredibilitas dan konsistensi data kualitatif dikontrol melalui pengecekan kondisi struktur bangunan di sepuluh SMK dalam waktu yang cukup lama. Pola bangunan SMK model *Indigenous Wisdom* THK menggunakan konsep *Tri Mandala* dengan tata nilai horizontal *hulu-teben*. *Tri Mandala* dipedomani sebagai tata nilai penyelarasan dan pengharmonisan lingkungan bangunan SMK. Konsep *hulu-teben* memiliki tiga orientasi yaitu: (1) berdasarkan sumbu bumi berorientasi *kaja-kelod* (gunung-laut); (2) berdasarkan arah tinggi-rendah (*tegeh-lebah*); (3) berdasarkan sumbu matahari yakni timur-barat (matahari terbit dan terbenam). Perpaduan orientasi gunung-laut atau *kaja-kelod* dan Matahari terbit dan terbenam *kangin-kauh* (timur-barat) dalam konsep *hulu-teben* kemudian terbentuk pola *sanga mandala*, yang membagi ruang menjadi sembilan zona. *Tri mandala* dan *sanga mandala* digunakan sebagai pola pembuatan struktur bangunan SMK sehingga lingkungan SMK menjadi harmonis seimbang dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan.

KataKunci: THK, *Indigenous wisdom*, Bangunan SMK

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan Pelatihan Vokasional (PPV) atau Vocational Education and Training (VET) dihadapkan pada tantangan dan permasalahan merespon tuntutan perubahan ekonomi, laju perkembangan teknologi dan informasi, peningkatan tuntutan penggunaan energi yang efisien, masalah lingkungan, kesehatan, mitigasi bencana, dan pembangunan yang merata serta mensejahterakan semua orang sesuai potensi lokal daerah. Peran dan fungsi PPV menjadi berkembang pada proses: (1) transmisi kultur (budaya); (2) transmisi skills/kemampuan; (3) transmisi tata nilai dan keyakinan; (4) persiapan untuk hidup produktif; (5) pemupukan interaksi kelompok; (6) pembangunan kesejahteraan merata dan berkelanjutan; (7) menjaga kesehatan, keseimbangan, dan keharmonisan alam semesta.

Peran dan fungsi PPV efektif jika proses pendidikan dan pelatihan vokasional mendorong peserta didik berpartisipasi penuh dalam kehidupan masyarakatnya. Sekolah dalam konsep PPV berkearifan lokal menjadi bagian penting dari masyarakat. Kehidupan anak di sekolah menjadi bagian dari kehidupan anak di keluarga dan di masyarakat. Pengalaman belajar (*learning experience*) peserta didik dikembangkan dari kultur, tata nilai, keyakinan masyarakatnya untuk hidup harmoni, sehat, damai, dan sejahtera

bersama-sama. Pembelajaran tata nilai, pemikiran kultural yang harmoni dan mendidik memerlukan wadah sarana dan prasarana berupa bangunan sekolah berdasarkan kearifan lokal.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Bali sebagai salah satu institusi PPV tidak boleh terisolasi dari kehidupan masyarakat Bali. SMK di Bali harus mampu melakukan transmisi dan transformasi budaya masyarakat Bali sesuai tata nilai dan keyakinan yang dipegang untuk hidup produktif secara bersama-sama dengan kepemilikan skill tinggihan aktif membangun kesejahteraan, kesehatan, keharmonisan manusia dengan alam secara berkelanjutan. Kultur, tata nilai, keyakinan masyarakat digunakan sebagai basis penataan pola pembangunan sekolah.

Secara teori sekolah terbaik adalah sekolah yang mampu membangun komunitas sosial dan ekonomi dan mampu mengajak semua warganya mengembangkan budaya masyarakatnya. Secara konteks sosial PPV menyangkut hubungan antar sesama manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan teknologi dan informasi, manusia dengan lingkungan hidupnya baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian PPV memiliki fungsi ganda yakni sebagai refleksi kondisi masyarakat dan sebagai agen pembaharuan sosial melalui berbagai bentuk pengalaman belajar.

Pembelajaran yang mendidik di SMK membutuhkan lingkungan sekolah yang mendidik pula. Lingkungan sekolah yang mendidik adalah lingkungan sekolah memiliki kecukupan areal yang peruntukannya sebagai bangunan pendidikan tempat terjadinya berbagai proses belajar yang kaya akan berbagai pengalaman belajar. Bali telah memiliki konsep-konsep yang khas untuk kelangsungan hidupnya. Konsep tersebut menyangkut kehidupan fisik (*sekala*) maupun non fisik (*niskala*), menyangkut tata ruang dan kebijakan pemanfaatan lahan pertanahan, menyangkut tata kemasyarakatan dalam wadah lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan desa *pakraman*. Bali dalam perspektif ideologi Tri Hita Karana (THK) merupakan sebuah kesatuan yang utuh, sehingga segala program dan kebijakan yang menyangkut Bali harus dilakukan secara sinergis, integral, dan sistemik termasuk kebijakan pembangunan sekolah. Bali tumbuh dengan alam dan kebudayaannya dalam menentukan masa depan berdasarkan ideologi THK (Agastia, 2007).

Praksis ideologi THK di SMK sebagai kearifan lokal (*indigenous wisdom*) sangat perlu dikaji secara tuntas dan dijadikan basis inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan kejuruan untuk menjawab tantangan dan permasalahan pendidikan vokasional di atas. Praksis ideologi THK dapat digunakan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan pengembangan SDI Bali. Pendidikan kejuruan *indigenous wisdom* THK dapat menguatkan peran dan fungsi PPV dalam rangka lebih mendorong penjaminan

mutu ke arah pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Pemerintah Pusat memberikan perhatian khusus pada penjaminan mutu satuan pendidikan berbasis keunggulan lokal (penjelasan PP 19 Pasal 91 ayat 1). Pengkajian kearifan lokal (*indigenous wisdom*) dan keunggulan lokal sangat penting dan bersifat strategis dalam kerangka inovasi dan pengembangan kualitas sumber daya insani (SDI), pengukuhan nilai-nilai budaya, integritas, dan identitas nasional. Pola bangunan SMK *indigenous wisdom* THK merupakan salah satu bentuk kearifan lokal Bali dalam bidang pendidikan. Pola bangunan dalam naskah ini tidak mengkaji struktur bangunan dalam ilmu sipil tetapi struktur bangunan dalam perspektif ilmu pendidikan vokasional.

Diselenggarakannya pendidikan vokasional pada SMK di Provinsi Bali diharapkan dapat mendukung penyediaan tenaga kerja trampil untuk Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (P3EI) untuk periode tahun 2011-2025 di enam koridor ekonomi seperti Gambar 1. Pembangunan ekonomi yang diharapkan adalah pembangunan ekonomi yang mensejahterakan, berkeadilan sosial, merata, berkelanjutan tanpa merusak sendi-sendi berkehidupan, berbudaya, berbangsa dan bernegara, serta alam lingkungan.



Sumber : Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2012

Gambar 1. Tema Pembangunan Enam Koridor Ekonomi Indonesia

Berdasarkan Gambar 1 tema pembangunan koridor ekonomi didasarkan pada keunggulan dan potensi wilayah. Koridor Bali-Nusa Tenggara dengan pusat ekonomi di Denpasar, Kupang, dan Mataram adalah koridor 5 sebagai pintu gerbang pariwisata dan pendukung pangan nasional. Sebagai pintu gerbang pariwisata dan pendukung pangan nasional, Provinsi Bali sudah seharusnya semakin memantapkan program-program penyelenggaraan pendidikan kejuruan terkait jenis (kualitas/relevansi), lokasi (tempat), dan jumlah (kuantitas) satuan pendidikan SMK yang dikembangkan.

Para penyelenggara pendidikan kejuruan di Bali sebagai koridor pariwisata dan pendukung pangan nasional juga perlu mengembangkan konektivitas intra dan inter koridor dalam skala nasional dengan koridor Jawa sebagai pendorong industri dan jasa nasional; koridor Kalimantan sebagai pusat produksi dan pengolahan hasil tambang dan lumbung energi nasional; koridor Sulawesi sebagai pusat produksi dan pengolahan hasil perikanan, perkebunan, dan perikanan serta pertambangan nikel nasional; koridor Papua dan Kepulauan Maluku sebagai pusat pengembangan pangan, perikanan, energi, dan pertambangan nasional; koridor Sumatera sebagai sentra produksi dan pengolahan hasil bumi dan lumbung energi nasional.

Pengembangan kualitas pendidikan kejuruan di SMK terkait dengan bidang-bidang pekerjaan pariwisata dan pangan sangat perlu memperhatikan konteks lokal Bali sebagai pendukung kebutuhan-kebutuhan pariwisata nasional. Pariwisata Bali dan pariwisata Indonesia pada umumnya adalah pariwisata budaya dengan berbagai keunikan keunggulan lokal daerah. Keunggulan lokal dan kearifan-kearifan lokal daerah Bali perlu terus didorong dan digunakan sebagai basis pengembangan pendidikan kejuruan. Hal ini searah dengan pendapat para tokoh pendidikan kejuruan seperti Oketch (2009), Coessens (2008), Chinien, Boutin, Plane (2009). Sasarannya adalah agar pendidikan kejuruan dapat berkembang secara profesional, seimbang, dan berkelanjutan untuk keharmonisan dan kemajuan sosial-ekonomi bersama, memberi kontribusi pada keharmonisan dan pelestarian lingkungan, pelestarian nilai-nilai budaya, penguatan identitas bangsa, bijak dalam menggunakan sumber daya alam, efektif, efisien dalam melakukan perbaikan tenaga kerja terdidik dan terlatih (Chinien and Singh, 2009).

Kearifan lokal bagi masyarakat Bali merupakan "*taksu*" atau modal dasar untuk mengembangkan SDI. Kearifan lokal dapat digunakan oleh SMK dalam membina dan mengembangkan pendidikan kejuruan. Dengan menerapkan kearifan lokal, SMK dapat berkembang sebagai pusat pembudayaan kompetensi yang holistik, menjadi basis pengembangan karakter dan kepribadian SDI dengan ketrampilan kerja tinggi dan memiliki keunikan dalam tata nilai khususnya tata nilai kejuruan.

Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang dihadapi SMK dalam menginternalisasikan konteks kearifan lokal sebagai modal dasar pengembangan SMK *indigenous wisdom* THK antara lain: (1) apakah ada kebijakan pemerintah pusat dan pemerintah daerah Bali tentang bangunan pendidikan berbasis kearifan lokal THK; (2) apakah terjadi keselarahan konsep kearifan lokal THK dengan tuntutan bangunan SMK; (3) apakah nilai-nilai kearifan lokal THK selaras dengan visi dan misi pendidikan kejuruan di SMK.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji: (1) kebijakan pemerintah pusat dan pemerintah daerah Bali tentang bangunan pendidikan berbasis kearifan lokal THK; (2) keselarahan konsep kearifan lokal THK dengan tuntutan bangunan SMK; (3) keselarasan nilai-nilai kearifan lokal THK dengan visi dan misi pendidikan kejuruan di SMK.

Manfaat

Penelitian ini memberi manfaat besar antara lain bagi:

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai model pelestarian kearifan lokal Bali (THK) dalam penanganan masalah-masalah nilai-nilai budaya, integritas, dan identitas nasional. Sadar budaya dan bangga dengan budaya bangsa sendiri.
2. Bagi Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Dit PSMK), sebagai salah satu model pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan kejuruan di SMK berbasis kearifan lokal dalam pengembangan kualitas SDI dan daya saing bangsa.
3. Bagi Pemerintah Daerah Bali dapat dijadikan model pengembangan pendidikan kejuruan yang menselaraskan tiga pilar pendidikan yaitu Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat desa *pakraman*. Juga sebagai dasar kebijakan pengembangan program-program pembangunan pendidikan kejuruan di Bali. Memperkaya dan memperluas cakupan penerapan ideologi THK selain di bidang pertanian, subak, dan desa pekraman.
4. Bagi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi Bali, Kabupaten/Kota se Bali: dapat dijadikan model pengembangan SMK di Bali, sebagai dasar pengembangan kebijakan program pembangunan pendidikan; tempat pengembangan dan pembinaan guru/tenaga pendidik dan kependidikan; model pengembangan SDI melalui pendidikan kejuruan; model pembinaan guru/tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis grounded. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam. Observasi lapangan dilakukan dengan melihat pola bangunan SMK. Pengambilan data menggunakan rekaman foto dan dokumen site plan bangunan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggungkap data bagaimana pola bangunan SMK terbentuk. Kredibilitas dan konsistensi data kualitatif dikontrol melalui pengecekan kondisi struktur bangunan di sepuluh SMK dalam waktu yang cukup lama. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Oktober 2014. Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif dengan pemaknaan terhadap kondisi yang ada di lapangan secara induktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Pemerintah tentang Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal membutuhkan kebijakan yang jelas, kuat, dan mendasar. Tanpa dukungan kebijakan yang jelas program pendidikan berbasis kearifan lokal tidak bisa terlaksana dengan baik. Dasar kebijakan pengelolaan pendidikan berbasis keunggulan/kearifan lokal diatur dalam UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab XIV pasal 50 ayat 5 yang menyatakan bahwa Pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan pendidikan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal. Kebijakan selanjutnya diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa dalam rangka lebih mendorong penjaminan mutu ke arah pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, Pemerintah dan Pemerintah Daerah memberikan perhatian khusus pada penjaminan mutu satuan pendidikan tertentu yang berbasis keunggulan lokal. Kedua kebijakan ini tegas menyatakan bahwa dalam rangka otonomi pendidikan Pemerintah Daerah Bali harus memfasilitasi dan mendukung pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal.

Pemerintah Pusat dalam Rencana Strategis (Renstra) Departemen Pendidikan Nasional tahun 2010-2014 memuat pendidikan sebagai pusat kebudayaan dan pembangunan masyarakat merupakan perwujudan dari konsep pendidikan sebagai investasi modal manusia (*human capital investment*) untuk mendukung Pendidikan untuk Perkembangan, Pengembangan, dan/atau Pembangunan Berkelanjutan (PuP3B). Pendidikan sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat mengacu pada penyelenggaraan satuan pendidikan berbasis keunggulan lokal sesuai amanat UU Sisdiknas bahwa pemerintah daerah berkewajiban untuk mengembangkan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menjadi berbasis keunggulan

lokal. Program dan kegiatan pendidikan mengacu dan menunjang pengembangan kompetensi yang berbasis potensi sosial, ekonomi, dan/atau budaya unggulan daerah. Dengan demikian, satuan pendidikan dirancang sebagai motor penggerak pembangunan daerah.

Kebijakan pembangunan pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan bertaraf internasional dan berbasis keunggulan lokal dilaksanakan melalui kegiatan: (1) meningkatkan jumlah pembangunan satuan pendidikan bertaraf internasional dan berbasis keunggulan lokal minimal satu sekolah di wilayah provinsi, kabupaten, dan kota; (2) penyelenggaraan satuan pendidikan bertaraf internasional dan berbasis keunggulan lokal yang diselenggarakan oleh masyarakat; (3) memfasilitasi kerja sama pendidikan antara satuan pendidikan bertaraf internasional dan mitra pendidikan (*sister school*) di luar negeri.

Kebijakan Pemerintah Bali terkait penerapan kearifan lokal dalam pembangunan pendidikan kejuruan tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali (RTRWPB) Tahun 2009 – 2029. Dalam RTRWPB dinyatakan bahwa ruang merupakan komponen lingkungan hidup yang bersifat terbatas dan tidak diperbaharui yang harus dimanfaatkan secara berkelanjutan sebagai satu kesatuan ruang dalam tatanan yang dinamis berlandaskan kebudayaan Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu sesuai dengan falsafah Tri Hita Karana. RTRWPB didasarkan asas: (1) Tri Hita Karana; (2) Sad Kertih; (3) keterpaduan; (4) keserasian, keselarasan dan keseimbangan; (5) keberlanjutan; (6) keberdayagunaan dan keberhasilgunaan; (7) berkualitas, aman, nyaman, produktif, berjatidiri, berbudaya Bali, dan berwawasan lingkungan berlandaskan Tri Hita Karana; (8) pengembangan dan peningkatan fungsi kawasan dalam pengembangan perekonomian provinsi yang produktif, efisien, dan mampu bersaing dalam perekonomian nasional dan internasional; (9) pemanfaatan sumber daya alam dan/atau teknologi tinggi secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan; (10) pelestarian dan peningkatan nilai sosial budaya daerah Bali; dan (11) pengembangan potensi kawasan tertinggal untuk mengurangi kesenjangan perkembangan antarkawasan.

Disamping kebijakan UU dan PP, Asas-asas RTRWPB menjadi dasar utama pola tata ruang pembangunan SMK *indigenous wisdom* THK. Perda tersebut merupakan kebijakan yang sangat kuat bagi masyarakat Bali dalam membangun pola bangunan SMK di Bali. Pola bangunan SMK di Bali tegas harus berdasarkan THK dengan nilai-nilai dasar keterpaduan, keserasian, keselarasan, keseimbangan, nyaman, aman, produktif, berjatidiri budaya bali, arsitektur bali. Strategi pelestarian dan peningkatan nilai sosial budaya daerah Bali mencakup strategi pelestarian dan peningkatan nilai-nilai sosial dan

budaya daerah Bali, yakni: (a) meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap nilai sosial budaya yang mencerminkan jati diri daerah Bali; (b) mengembangkan penerapan nilai sosial budaya daerah dalam kehidupan masyarakat; (c) meningkatkan upaya pelestarian nilai sosial budaya daerah dan situs warisan budaya daerah; (d) melindungi aset dan nilai sosial budaya daerah dari kemerosotan dan kepunahan.

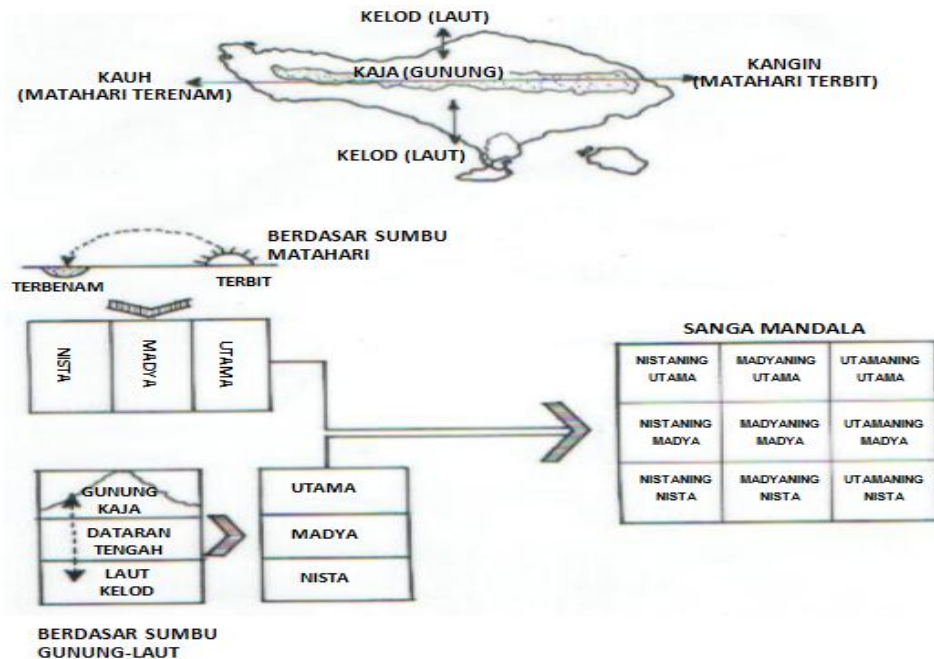
Strategi pelestarian dan peningkatan nilai kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan warisan budaya, mencakup: (a) melestarikan keaslian fisik serta mempertahankan keseimbangan ekosistemnya; (b) meningkatkan kepariwisataan daerah yang berkualitas; (c) mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi; (d) melestarikan warisan budaya; dan (e) melestarikan lingkungan hidup. Pengembangan kawasan perkotaan berdasarkan falsafah Tri Hita Karana, disesuaikan dengan karakter sosial budayamasyarakat setempat, dengan orientasi ruang mengacu pada konsep *catuṣ patha* dan *tri mandala* serta penerapan gaya arsitektur tradisional Bali. Integrasi penataan ruang kawasan perkotaan dengan sukerta tata palemahan desa pakraman setempat. Pemanfaatan ruang didasarkan atas daya dukung dan daya tampung untuk setiap kawasan perkotaan; pengembangan fasilitas sosial ekonomi didasarkan atas fungsi yang diemban dan didukung penyediaan fasilitas dan infrastruktur sesuai kegiatan sosial ekonomi yang dilayaninya.

UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (Renstra) Departemen Pendidikan Nasional tahun 2010-2014, Perda Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 tentang RTRWPB Tahun 2009 – 2029 merupakan kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal. Adanya kebijakan pemerintah tentang pendidikan berbasis kearifan lokal menegaskan bahwa SMK di Bali dibangun dengan pola bangunan berbasis kearifan lokal THK.

Konsep THK dalam Bangunan SMK

Ciri pertama sebagai ciri pokok SMK model *Indigenous Wisdom* THK adalah adanya pengaturan tata ruang bangunan sekolah menggunakan konsep *Tri Mandala* yang meletakkan tata nilai secara horizontal menggunakan tata nilai *hulu-teben*. *Tri Mandala* dipedomani sebagai tata nilai penyelarasan dan pengharmonisan lingkungan bangunan sekolah. Konsep *hulu-teben* memiliki tiga orientasi yaitu: (1) berdasarkan sumbu bumi berorientasi *kaja-kelod* (gunung-laut); (2) berdasarkan arah tinggi-rendah (*tegeh-lebah*); (3) berdasarkan sumbu matahari yakni timur-barat (matahari terbit dan terbenam) (Sulistiyawati dkk. dikutip Acwin Dwijendra, 2003). Perpaduan orientasi gunung-laut atau *kaja-kelod* dan Matahari terbit dan terbenam *kangin-kauh* (timur-barat) dalam konsep *hulu-teben* kemudian terbentuk pola *sanga mandala*, yang membagi ruang

menjadi sembilan zona. Susunan *sanga mandala* berdasarkan konsep orientasi arah digambarkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Konsep Arah Orientasi Ruang dan Kosep *Sanga Mandala*

Sumber: Eko Budihardjo (1986)

Dari Gambar 2 terlukis bahwa gunung ada di tengah-tengah dan laut ada di pinggir pulau Bali. Gunung sebagai arah *kaja* merupakan sumber air sebagai zona *utama* karena dari gunung air itu mengalir ke laut. Laut sebagai arah *kelod* yaitu zona *kanista* merupakan wilayah *teben* (rendah). Lalu Matahari terbit dari timur diartikan sebagai zona *utama* dan tenggelam di barat sebagai zona *kanista*. Di tengah-tengah disebut zona *madya*. Berdasarkan sumbu gunung-dataran-laut dan matahari terbit-ditengah-tenggelam kemudian membangun matrik sembilan zona atau wilayah yang memiliki makna dan fungsi atau pemanfaatan berbeda. Konsep *sanga mandala* merupakan konsep alam dan Agama Hindu.

Pembuatan zoning ini bukan berarti zona utama lebih baik dari zona kanista. Zona ini mengarah kepada pemanfaatan atau peruntukan wilayah tata ruang sesuai fungsi yang tepat. Semua zona memiliki nilai fungsi pemanfaatan yang berbeda satu sama lain, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seperti tubuh manusia kepala adalah bagian utama/atas, badan bagian tengah, dan kaki bagian bawah. Bukan berarti kepala lebih baik dari kaki lalu boleh meniadakan kaki.

Utamaning utama dan *utamaning madya* adalah zone atau mandala tempat dibangunnya Pura Sekolah sebagai *Parhyangan*. Pura sekolah merupakan tempat dimana pada peserta didik, guru, tenaga kependidikan memuja dan mengagungkan Tuhan. Bangunan pokok dari Pura Sekolah terdiri dari bangunan Padmasana sebagai stana Tuhan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Di Pura Sekolah dilakukan pemujaan Tuhan Ida sang Hyang Widhi Wasa. Dapat dipastikan bahwa pura sekolah (Gambar 3) merupakan ciri pokok SMK model *Indigenous Wisdom* THK.



Gambar 3. *Parhyangan* Pura Sekolah SMK Model *Indigenous Wisdom* THK

Disamping *parhyangan* Pura Sekolah, di masing-masing ruang kelas (teori, praktik), ruang layanan akademik, ruang layanan administratif, ruang kepala sekolah, diletakkan *pelangkiran* di sisi utama mandala yang memiliki fungsi sebagai *parhyangan*. *Pelangkiran* adalah sebuah tempat berbentuk segi empat seperti tempat duduk yang digunakan untuk memuja Tuhan. Bentuk *pelangkiran* di kelas dapat dilihat seperti Gambar 4.



Gambar 4. *Parhyangan Pelangkiran* ruang kelas, ruang administrasi

Ciri kedua dari SMK model *Indigenous Wisdom* THK sebagai ciri umum adalah adanya *pawongan* sebagai komponen civitas akademik yang terdiri dari guru/pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, dan tenaga pendukung kependidikan seperti tenaga pengaman, kebersihan, penjaga kantin sekolah. SMK model *Indigenous Wisdom* THK mendorong semua civitas akademik memahami dan menghayati hakekat dirinya sendiri sebagai makhluk THK. Penghayatan terhadap diri sebagai makhluk THK mendorong adanya pola tata nilai dan perilaku untuk hidup harmonis diantara sesama warga civitas akademika di sekolah. Ciri kedua ini bisa dikatakan sebagai ciri umum seperti sekolah pada umumnya, namun jika dicermati lebih mendalam bahwa di SMK model *Indigenous Wisdom* THK akan ditemukan tata nilai yang berbeda dari sekolah biasa.

Ciri ketiga dari SMK model *Indigenous Wisdom* THK adalah adanya *palemahan* yaitu batas-batas wilayah areal sekolah yang sudah ditetapkan secara *sekala*/fisik dan *niskala*/non fisik. Penetapan batas-batas wilayah areal sekolah secara *niskala* dilakukan melalui upacara agama Hindu. Sedangkan penetapan batas-batas wilayah areal sekolah secara fisik dilakukan melalui pengukuran dan penetapan hak sertifikat oleh yang berwenang yaitu badan pertanahan dan pejabat pembuat akta/sertifikat tanah.

Palemahan sekolah SMK model *Indigenous Wisdom* THK menggambarkan keseimbangan dan keharmonisan interaksi hubungan antara guru/pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, dan tenaga pendukung kependidikan seperti tenaga pengaman, kebersihan, penjaga kantin sekolah dengan seluruh lingkungan bangunan sekolah. Keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara *pawongan* sekolah dengan *palemahan* sekolah diwujudkan dengan penataan site plan bangunan yang seimbang antara bangunan gedung dan ruang bebas. Penataan bangunan gedung berdasarkan fungsinya memperhatikan zona tataruang *sanga mandala*. Gambar 5 menunjukkan pola tata ruang SMK model *Indigenous Wisdom* THK. Bangunan pura sekolah sebagai tempat suci letakkan di zone *utama mandala* (posisi 2). Bangunan yang diperuntukkan sebagai tempat proses belajar mengajar (ruang kelas teori, laboratorium, bengkel, workshop, studio, dapur masak, restoran, dll), layanan akademik dan administratif, ruang interaksi publik (lapangan upacara, lapangan olahraga, aula), bangunan toilet dibangun di zona di *madya mandala* (posisi 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17). Sedangkan bangunan yang diperuntukkan sebagai gudang, pembuangan limbah dibangun di zona *nista mandala* (posisi 7).

		Utamaning Utama
	Madyaning Madya	
Nistaning Nista		



a. Pola Mandala

Gambar 5. Pola Tata Ruang SMK model *Indigenous Wisdom* THK

Semua zone bebas diantara bangunan-bangunan pendidikan dan *parhyangan* diisi penghijauan berupa tanaman peredu dan tanaman hias yang mendukung program *green school*. Tanaman peredu dan tanaman hias sangat penting dalam SMK model *Indigenous Wisdom* THK sebagai wahana memberi kesejukan, keindahan, dan membangun keharmonisan tata nilai dan interaksi dengan alam lingkungan sekolah. Sekolah yang hijau dan indah akan membuat suasana belajar dan mengajar menjadi nyaman dan sehat. Untuk memperindah lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar di beberapa tempat dipasang patung Dewi Saraswati dan Patung Ganesha yang sangat terkait simbol-simbol pendidikan.

Dewi Saraswati adalah simbol peraih ilmu pengetahuan. Sasaswati digambarkan sebagai Dewi cantik bertangan empat memegang simbol-simbol ilmu pengetahuan. Gambar 6 menunjukkan pola tanaman peredu dan taman SMK model *Indigenous Wisdom* THK di SMKN 1 Gianyar, SMKN 3 Denpasar, dan SMKN 3 Singaraja. Sedangkan Gambar 7 menunjukkan model patung Dewi Saraswati dan Patung Ganesha yang dipasang di halaman sekolah SMKN 1 Singaraja, SMKN 3 Denpasar, dan Patung Sawaswati yang dipasang di halaman SMKN 3 Denpasar.



a. SMKN1 Gianyar
Singaraja



b. SMKN 3 Denpasar



c. SMKN 3

Gambar 6. Suasana lingkungan SMK model *Indigenous Wisdom* THK



- a. Ganesha SMKN 1 Singaraja b. Ganesha SMKN 3 Denpasar c. Saraswati SMKN 3 Denpasar

Gambar 7. Arca di lingkungan SMK model *Indigenous Wisdom* THK

SMK model *Indigenous Wisdom* THK memenuhi azas-azas model SMK rujukan yang mengajarkan secara proporsional diantara kespesifikan keunggulan/kearifan lokal THK, Standar Nasional Pendidikan (SNP), keunggulan-keunggulan regional dan internasional. SMK model *Indigenous Wisdom* THK mengembangkan keunggulan/kearifan lokal THK sebagai kespesifikan. SMK model *Indigenous Wisdom* THK dapat memaksimalkan efek positif THK dalam menangkal dan menyaring segala dampak negatif dari pengaruh internasionalisasi. SMK model *Indigenous Wisdom* THK menerapkan dengan baik akar budaya dan tradisi atau nilai-nilai THK lalu menyerap nilai-nilai internasional yang bermanfaat tinggi dan relevan dengan akar budaya Bali. SMK model *Indigenous Wisdom* THK juga diharapkan terus menerus mengenalkan, mengajarkan, mentradisikan, memelihara, dan mengembangkan keunggulan/kearifan lokal daerah Bali (THK) sebagai kristal yang menginternasional.

Senada dengan pemikiran SMK rujukan (Slamet PH, 2013), SMK model *Indigenous Wisdom* THK diharapkan menjadi SMK rujukan yang dikembangkan dari SMK yang menyelenggarakan fungsi tunggal yaitu menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja pada bidang tertentu menjadi SMK yang menyelenggarakan fungsi majemuk berdasarkan prinsip-prinsip kemanfaatan, keterpaduan program, keharmonisan, keseimbangan, dan integrasi sumber daya (manusia, alam, lingkungan budaya, uang, peralatan, bahan, dan sebagainya), *resource sharing*, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara maksimal. Pengembangan SMK model *Indigenous Wisdom* THK membutuhkan bangunan pendidikan kejuruan yang membudayakan dan mentradisikan nilai-nilai luhur THK. Nilai luhur THK digunakan sebagai basis pengembangan standar kompetensi lulusan, standar isi program, standar proses

pembelajaran, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana-prasarana, standar pengelolaan, dan standar biaya.

SMK model *Indigenous Wisdom* THK sebagai SMK rujukan menurut Slamet PH (2013) dituntut untuk menjadi sekolah cerdas (kreatif, inovatif, inisiatif, cepat, tepat, dan cekat) dalam mengembangkan program-programnya, dan memiliki keunggulan-keunggulan dibanding dengan SMK-SMK lain dalam internalisasi **konteksnya** (kecepatan, kecekatan, dan ketepatannya), ketersediaan dan kualitas **inputnya** (kurikulum, guru, fasilitas, sarana, dan lingkungan yang sehat dan hijau), interaktif dan properubahan **prosesnya** (pembelajaran, manajemen, kepemimpinan, dan sebagainya), bermutu tinggi **outputnya** (mutu lulusan dan mutu produk-produk lain yang dihasilkan), dan bermutu tinggi **outcomenya**. Satu hal mendasar yang harus dilakukan oleh SMK model *Indigenous Wisdom* THK sebagai SMK Rujukan adalah membangun kerjasama/kolaborasi/sinergi dengan dunia kerja, mulai dari hulu (perumusan kompetensi), penyusunan bahan ajar, pelaksanaan kegiatan, hingga sampai hilir (evaluasi dan sertifikasi kompetensi), menyediakan dan memelihara mutu lingkungan sekolah berdasarkan nilai-nilai THK (Slamet PH., 2013).

Nilai-nilai THK dalam Pola Bangunan SMK *Indigenous Wisdom*

SMK model *Indigenous Wisdom* THK adalah sekolah menengah kejuruan formal pada tingkat menengah yang bertujuan menghasilkan lulusan berkarakter dan berbudaya THK dalam bekerja, berwirausaha, dan melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai bidang studi keahliannya. SMK model *Indigenous Wisdom* THK menyatakan THK sebagai basis pendidikan dalam visi sekolah. Nilai-nilai THK digunakan sebagai dasar pengembangan misi sekolah. Nilai-nilai THK dituangkan dalam program-program pembangunan, pembinaan dan pengembangan sekolah, pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

Visi Pengembangan SMK model *Indigenous Wisdom* THK adalah menjadikan SMK sebagai pusat pembudayaan kompetensi dalam membangun sumber daya insani berkarakter budaya belajar (*jnana*), budaya berkarya (*karma*), budaya melayani (*bhakti*), dan bermental sebagai *learning person* (bahasa bali *melajahang dewek*) yang mampu menumbuhkan kecerdasan belajar sebagai sentral moralitas untuk mengembangkan kecerdasan emosional-spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan intelektual, kecerdasan kinestetis, kecerdasan ekonomika, kecerdasan politik, kecerdasan teknologi, dan kecerdasan seni-budaya (Wiweka Sanga) berdasarkan nilai-nilai hidup harmonis dan seimbang antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*parhyangan*), antar sesama manusia (*pawongan*), antara manusia dengan lingkungan (*palemahan*).

Misi pengembangan SMK Model *Indigenous Wisdom* THK adalah:

- a. Mewujudkan SMK sebagai sekolah yang mencerminkan lingkungan belajar dan bekerja, lingkungan sosial, lingkungan fisik THK yang memiliki *parhyangan* (pura sekolah, pelangiran kelas/ruang), *pawongan* (warga sekolah), dan *palemahan* (areal sekolah dengan seluruh bangunan) sebagai satu kesatuan yang utuh untuk mewujudkan keseimbangan dan keharmonisan hidup dalam mengembangkan kapasitas dan kapabilitas diri masing-masing warga sekolah.
- b. Menanamkan dan mentradisikan nilai-nilai keseimbangan dan keharmonisan hidup dalam diri setiap pribadi warga SMK melalui pemahaman dan penghayatan jiwa/atman, *daya hidup/prana (sabda, bayu, idep)*, dan *angga sarira* atau badan wadag.
- c. Mewujudkan pendidikan kejuruan yang menghayati keberadaan jiwa/atman di dalam diri setiap manusia sebagai spirit hidup, belajar, berkarya, dan melayani sesama.
- d. Mewujudkan pendidikan kejuruan yang memahami dan mampu mengelola badan wadag sebagai wadah jiwa/atman anugrah Tuhan yang sempurna perlu dirawat kesehatannya, dilatih dan dikembangkan skill atau ketrampilannya agar memberi manfaat bagi kehidupan.
- e. Mewujudkan pendidikan kejuruan yang mengembangkan potensi kelima indria (*panca indria*) yaitu: (a) telinga untuk mendengar; (b) kulit untuk merasakan sentuhan; (c) mata untuk melihat atau membaca; (d) lidah untuk rasa pencicipan dan berbicara; (e) hidung untuk rasa pembauan sebagai sensor masuk dan diserapnya pengetahuan dari luar diri manusia. Pada akhirnya akan tumbuh habit atau kebiasaan atau budaya belajar berbasis multimedia.
- f. Mewujudkan pendidikan kejuruan yang mengembangkan potensi kelima alat gerak (*panca karmendria*) khususnya kaki, tangan, dan mulut menjadi terampil atau skill melakukan berbagai pekerjaan baik pekerjaan sederhana maupun pekerjaan kompleks.
- g. Mewujudkan pendidikan kejuruan sebagai lingkungan belajar tempat pengembangan kekuatan *idep* yaitu kekuatan untuk trampil berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan berbagai permasalahan hidup yang dihadapi (*learning by doing, contextual learning*), menggunakan pengetahuan dan informasi secara interaktif, belajar bagaimana belajar.
- h. Mewujudkan pendidikan kejuruan sebagai lingkungan belajar tempat pengembangan kekuatan *sabda* yaitu kekuatan berkomunikasi dan membangun jejaring, berkolaborasi lintas jaringan, berinteraksi dengan kelompok heterogin, dan mampu menggunakan bahasa, simbol-simbol, dan teks secara interaktif.
- i. Mewujudkan pendidikan kejuruan sebagai lingkungan belajar tempat pengembangan kekuatan *bayu* yaitu kekuatan menggunakan teknologi secara efektif, bertindak secara mandiri dengan “*big picture*” yang semakin jelas.

- j. Menanamkan nilai-nilai kekuatan *prana sabda, bayu, idep* untuk memenuhi tuntutan dunia kerja yang mengarah kepada industri berbasis pengetahuan, industri kreatif, soft skill.
- k. Menanamkan nilai-nilai keseimbangan dan keharmonisan hidup antar pribadi masyarakat pendidikan kejuruan melalui pemahaman, penghayatan, pemanfaatan *prahyangan, pawongan, dan palemahan*.
- l. Membangun kesadaran bahwa manusia-manusia yang sehat jasmani, tenang rokhani, dan profesional adalah prana atau kekuatan hidup sekola (SMK), keluarga, warga banjar, warga desa pakraman masyarakat bali.
- m. Membangun SMK sebagai lingkungan untuk mewujudkan lembaga pendidikan menengah kejuruan yang mampu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya secara seimbang dan harmonis sesuai dengan nilai-nilai pokok ideologi THK.
- n. Mewujudkan pendidikan kejuruan bervisi kerja pembebasan diri dari hukum punarbhawa (kelahiran kembali/ reinkarnasi), menjadi pekerja yang selalu menambah dan menabung karma baik, berkarakter diri yakin bahwa berbuat baik pasti akan memperoleh hasil yang baik, tidak berputus asa, konsisten, kerja keras, stabil dalam emosi, memiliki spirit dan gairah terus bekerja dengan baik.

PPV bertujuan memberi informasi yang akurat tentang berbagai jenis pekerjaan yang dapat dipilih oleh calon tenaga kerja. Tujuan kedua adalah pengembangan kapasitas individu melalui proses pendidikan dan pelatihan sesuai jenis pekerjaan yang dipilih. Setelah memasuki dunia kerja dengan berbagai kondisi kehidupan kerja (*working life*), pendidikan vokasional harus terus mengembangkan kompetensi pekerja (*ongoing development*) dalam kehidupan kerja sehingga *performance* seorang pekerja berkembang baik. Pendidikan vokasional juga perlu memberi pendidikan dan pelatihan yang mendukung transisi seorang pekerja dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lebih mensejahterakan (Billet, 2011: 4-5).

Pendidikan vokasional diselenggarakan dalam rangka persiapan peserta didik memasuki kehidupan kerja (Hansen, 2009:13); memilih pekerjaan, mengembangkan kapasitas, skill tinggi pada pekerjaan-pekerjaan yang telah dipilih (Rojewski, 2009:19,25; Pavlova, 2009:2,9); terus menerus mengembangkan kemampuan memecahkan permasalahan melalui kehidupan kerjanya (Hollander & Mar, 2009:42), perbekalan pengalaman pendidikan untuk mendukung berbagai kemungkinan transisi dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya; menciptakan sendiri lapangan pekerjaan sebagai wirausaha baru (Hollander & Mar, 2009:43). Pendidikan vokasional konsern

kepada upaya pendidikan dan pelatihan untuk membantu peserta didik dalam mengidentifikasi pekerjaan yang cocok untuk karirnya, menyenangkan, produktif, dan memberi kontribusi positif baik bagi pemberi kerja maupun pada dirinya sendiri sebagai pekerja.

Di Indonesia pendidikan kejuruan dan vokasi diharapkan dapat memenuhi tujuan: (1) penyiapan tenaga kerja kompeten pada bidang pekerjaan tertentu sebagai pendukung pembangunan industri jasa dan produksi; (2) pengentasan pengangguran dan kemiskinan; (3) peningkatan pendapatan asli daerah; (4) pemerataan pembangunan; (5) penarikan investasi asing; (6) peningkatan status sosial masyarakat; (7) disamping itu pendidikan kejuruan dan vokasi juga diarahkan untuk meningkatkan kapasitas diri anak bangsa agar memiliki skill berkariir diberbagai bidang pekerjaan sebagai bagian dari ketrampilan atau skill menjalani kehidupan (*life skill*).

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (Renstra) Departemen Pendidikan Nasional tahun 2010-2014, Perda Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 tentang RTRWPB Tahun 2009-2029 merupakan kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan SMK model *Indigenous Wisdom* THK.
2. Pola bangunan SMK model *Indigenous Wisdom* THK menggunakan konsep *Tri Mandala* dengan tata nilai horizontal *hulu-teben*. *Tri Mandala* dipedomani sebagai tata nilai penyelarasan dan pengharmonisan lingkungan bangunan SMK. Konsep *hulu-teben* memiliki tiga orientasi yaitu: (a) berdasarkan sumbu bumi berorientasi *kaja-kelod* (gunung-laut); (b) berdasarkan arah tinggi-rendah (*tegeh-lebah*); (c) berdasarkan sumbu matahari yakni timur-barat (matahari terbit dan terbenam). Perpaduan orientasi gunung-laut atau *kaja-kelod* dan Matahari terbit dan terbenam *kangin-kauh* (timur-barat) dalam konsep *hulu-teben* kemudian terbentuk pola *sanga mandala*, yang membagi ruang menjadi sembilan zona. *Tri mandala* dan *sanga mandala* digunakan sebagai pola pembuatan struktur bangunan SMK sehingga lingkungan SMK menjadi harmonis seimbang dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan.

3. Nilai-nilai keseimbangan dan keharmonisan diterapkan dalam pola tata ruang pembangunan SMK model *indigenous wisdom* THK.

Saran

Pola bangunan SMK *indigenous wisdom* THK perlu digunakan sebagai strategi pelestarian dan peningkatan nilai sosial budaya untuk: (a) meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap nilai sosial budaya yang mencerminkan jati diri daerah Bali; (b) mengembangkan penerapan nilai sosial budaya daerah dalam kehidupan masyarakat; (c) meningkatkan upaya pelestarian nilai sosial budaya daerah dan situs warisan budaya daerah; (d) melindungi aset dan nilai sosial budaya daerah dari kemerosotan dan kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG, (2007). *Mengkritisi Impelementasi Tri Hita Karana*, Warta Hindu Dharma,491, 4-41.
- Bilet, S. 2011. *Vocational education: purposes, traditions, and prospects*. London: Springer Science+Business Media B.V.
- Chinien, C., Boutin, F., Plane, K. (2009). *The Challenge for ESD in TVET: Developing Core Sustainable Development Competencies and Collaborative Social Partnerships for Practice* (2553-2570). Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*: Bonn: Springer
- Coessens,K. and Bendegem, J.P.V.(2008). *Cultural Capital as Educational Capital, The Need For a Reflection on the Educationalisation of Cultural Taste*, Paul Smeyers · Marc Depaepe, *Educational Research: the Educationalization of Social Problems*. London: Springer Science+Business Media B.V.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Hansen, R. 2009. The pedagogical roots of technical learning and thinking. InR. Maclean, D. Wilson,&C. Chinien (Eds.),*International handbook of education for the changing world of work, bridging academic and vocational learning* (pp. 5-18). Bon: Springer.
- Hollander, A. & Mar, N.Y. 2009. Towards achieving TVET for all: the role of the unesco-unevoc international centre for technical and vocational education and training. InR. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International handbook of education for the changing world of work, bridging academic and vocational learning* (pp. 41-58). Bon: Springer.

- Oketch, M. O. (2009). To Vocationalize or Not to Vocationalize? Perspectives on Current Trends and Issues on TVET in Africa. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 531-546). Bonn: Springer.
- Pemda Bali (2009). *Perda Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 tentang RTRWPB Tahun 2009 – 2029*.
- Pavlova M. 2009. The vocationalization of secondary education: the relationships between vocational and technology education. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International handbook of education for the changing world of work, bridging academic and vocational learning* (pp. 1805-1822). Bonn: Springer.
- Rojewski. J.W (2009). A Conceptual Framework for Technical and Vocational Education and Training. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 19-40). Bonn: Springer.
- Singh, M. (2009). Social and Cultural Aspects of Informal Sector Learning: Meeting the Goals of EFA. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 349-364). Bonn: Springer.
- Slamet, P.H. (2008). *Desentralisasi Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wastika, D.N. (2005). Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Perencanaan Perumahan di Bali. *Jurnal Permukiman Natak* Vol. 3 No. 2, 62 – 105.



Penerbit :
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
Universitas Negeri Yogyakarta
Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 550840, 555682, Fax. (0274) 518617
Website: lppm.uny.ac.id



ISBN 978-979-062-033-4